

STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN SALAFI DI CIREBON STUDI ATAS PONDOK PESANTREN ASSUNNAH KALITANJUNG DAN PONDOK PESANTREN DHIYĀUS SUNNAH DUKUH SEMAR CIREBON

Muhammad Ali

muhalku93@gmail.com

Mahasiswa Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Heddy Shri Ahimsa-Putra

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Sahiron Syamsuddin dan Muhammad Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Salafi groups are very proscribe organizations, tandzim, and association. These are all heretics and can bring the Muslims to hizbiyya and harakiyya and keep them away from al-wala wa 'l-bara. Meanwhile, to establish friendship among Salafis, they usually conduct a study Islam together and visit each other. According to Salafi groups, it is more effective than setting up an organization that many madharat. In administering the program in pesantrens, various ustadh appointed to occupy certain positions in the management structure so that the pesantren is running properly.

Keywords: ma'had salafi, cirebon, ma'had assunnah, ma'had dhiyāus sunnah, syaikh, ustadz.

ملخص

حرمت الحركة السلفية بالشدة التنظيمات والجمعيات ، ورأت أنها من البدع التي جرت الأمة الإسلامية إلى الحزبية والحركية ، وأبعدتها من مبدأ الولاء والبراء . ومن أجل توحيد صفوفهم ، سعت الحركة السلفية إلى تشكيل الحلقات الدراسية والزيارات المتبادلة بين أعضائها . هذه الأعمال في رأيهم أكثر فعلا من تأسيس المنظمات أو الجمعيات الكثيرة مفاستها . وفي مجال التربية خاصة في بيئات المعاهد الإسلامية وإدارتها عين شخص معين ، يسمى بالأستاذ عادة ، لتولى المنصب البارز في الهيئة التنفيذية وذلك لكفالة سير شؤون المعاهد سيرا جيدا .

الكلمات الدليلية : معهد السلفي ، مدينة جيريون ، معهد السنة ، معهد ضياء السنة ، الشيخ ، الأستاذ.

I. Pendahuluan

Manusia memiliki dua keinginan pokok. *Pertama*, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia sangat bergantung dengan sesamanya. Perseteruan, peperangan, dan permusuhan harus dihindari karena akan merugikan keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Justru sebaliknya, manusia harus mengembangkan sikap toleran, *teposliro*, dan saling menghargai. *Kedua*, keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya. Manusia tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari situasi dan kondisi lingkungannya. Alam yang memberinya manfaat besar bagi kehidupan dan bahan makanan untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, manusia harus menjaga keseimbangan alam dengan cara memelihara dan tidak merusak ekosistem makhluk hidup lain. Agar semuanya bisa menyatu, manusia menggunakan akal pikiran, perasaan, dan kehendaknya. (Soekanto, 2005: 114-115)

Ketergantungan manusia dengan sesamanya menjadikan ia hidup berkelompok dan berorganisasi. Ada beberapa kategori organisasi yang dikelompokkan menurut tujuan dan maksud pendiriannya. *Pertama*, kategori statistika adalah pengelompokkan berdasarkan ciri tertentu yang sama, misalnya: kelompok umur. *Kedua*, kategori sosial adalah kelompok individu yang sadar akan ciri-ciri yang dimiliki bersama, misalnya: Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). *Ketiga*, kelompok sosial yaitu pengelompokkan berdasarkan status sosial di masyarakat, misalnya: Asosiasi Para Gus –keturunan kiai- (Asparagus). *Keempat*, kelompok tidak teratur yaitu berkumpulnya orang-orang di satu tempat pada waktu yang bersamaan karena pusat perhatian yang sama, misalnya: orang antri tiket. *Kelima*, organisasi formal yaitu setiap kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan telah ditentukan terlebih dahulu, contohnya: struktur kepengurusan dalam pondok pesantren. Adapun syarat dalam sebuah kelompok atau organisasi sebagai berikut: *pertama*, setiap anggota harus

sadar bahwa ia merupakan bagian dari organisasi yang bersangkutan. *Kedua*, ada hubungan timbal balik antar anggota. *Ketiga*, ada kesamaan faktor yang mempererat hubungan dan persatuan, seperti: persamaan nasib, kepentingan, tujuan, dan ideologi politik. *Keempat*, berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku. *Kelima*, bersistem dan berproses. (Soekanto, 2005: 121-122)

II. Pembahasan

1. Unsur-Unsur dalam Struktur

Organisasi Pesantren

a. Kiai

Sebuah pesantren diasuh atau dipimpin oleh seorang kiai. Sang kiai memiliki beragam peran dalam pesantren, misalnya: sebagai pemilik, pengawas, penanggungjawab, pendidik, pengajar, dan pengendali. Hiroko Horikoshi (1987: 232) mendeskripsikan kiai sebagai berikut:

Kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam tradisional dan dapat menyatukan berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif, jika diperlukan. Mengambil peran sebagai poros interaksi antara umat dengan Tuhan. Menjadi contoh Muslim yang hendak dicapai. Seseorang yang dianugerahkan pengetahuan dan rahmat. Sifat hubungan antara kiai dan masyarakat adalah kolektif. Kiai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang tidak gampang ditiru oleh orang biasa. Beberapa orang terdekat menghubungkan kiai dengan masyarakat namun atas nama pribadi.

Para kiai adalah orang yang paling tinggi wibawanya di kalangan umat. Dalam mengoreksi kesalahan umat, seorang kiai tidak pernah mengatakan bahwa seseorang telah bersalah. Ia melakukannya dengan jalan mengisahkan cerita lama, yang mana seseorang dapat menyimpulkan kesalahannya sendiri tanpa harus mengatakan salah secara langsung.

(Geertz, 2013: 259) Singkatnya, seorang kiai tidak akan memvonis seseorang bersalah meskipun jelas dan nyata kesalahannya. Ia berpendapat bahwa seseorang yang melakukan kesalahan harus dibetulkan dengan akhlak terpuji, bukan dengan mencaci, menghakimi, dan menakut-nakuti. Apabila seorang kiai men-*judge* seseorang bersalah, maka dikhawatirkan, orang tersebut enggan untuk memperbaiki diri karena sudah dituduh bersalah dan berpikir taubatnya akan ditolak. Padahal, hidupnya masih panjang dan mungkin juga ia akan memperbaiki kehidupannya di kemudian hari.

Di masa perjuangan, kiai memiliki peran penting dalam melawan penjajahan. Ia merasa mendapat ilham dan terpanggil memprakarsai dan memimpin perlawanan. (Ziemek, 1986: 58) Martin van Bruinessen (1992: 27) menegaskan bahwa pemimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda adalah para kiai, teungku, tuan guru, ajeungan, dan haji. Kiai adalah sebutan untuk ulama dalam masyarakat Jawa. Sementara di Aceh dikenal dengan teungku, di Sunda dipanggil ajengan, dan di Nusa Tenggara dengan panggilan Tuan Guru.

Dalam masyarakat Jawa, sebutan atau gelar kiai diperuntukkan kepada hal-hal yang berbeda-beda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan kepada benda-benda yang dianggap keramat. Salah satu contohnya, Kiai Garuda Kencana yaitu salah satu kereta kuda milik Keraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan kepada ahli agama (ulama) yang memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. (Dhofier, 2011: 55)

Berikut beberapa syarat seseorang dipanggil kiai. *Pertama*, pengalaman ilmu yang diemban. Seorang kiai harus berkata dan berbuat sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya sehingga antara perkataan dan perbuatannya selaras, lalu dijadikan contoh bagi masyarakat sekitarnya. *Kedua*, penyiaran ilmu yang diemban. Seorang

kiai harus mengamalkan ilmu dan memberikan informasi yang benar kepada masyarakat dengan cara yang baik dan bijaksana. Sebagai pemberi nasehat dan penengah ketika ada perseteruan di masyarakat. *Ketiga*, tunduk dan patuh kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Seorang kiai tidak akan berani berkata dan berbuat menyalahi ketentuan dari al-Quran dan hadis. Bahkan al-Quran dan hadis dijadikan rujukan utama dalam mengambil keputusan atas persoalan kaum Muslim. *Keempat*, sadar akan janji dan ancaman Allah. Seorang kiai menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Allah. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa kecuali atas *qadlā* dan *qadar* Allah, serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah. *Kelima*, bersikap rendah hati (*tawadlu*) dan konsisten (*istiqāmah*). Seorang kiai merasa dirinya tidak berdaya dan lemah akan kekuasaan Allah, sehingga tidak menganggap remeh orang lain. Sebaliknya, ia menghormati dan membantu sesamanya. Selain itu, ia juga memegang teguh pendapat yang benar dan tidak gampang menyalahkan pendapat yang keliru. (Moesa, 2007: 56-57)

Sementara itu, Nahdlatul Ulama memberikan kriteria mengenai kiai sebagai berikut: (a) memiliki pesantren, (b) bertakwa kepada Allah, (c) mengemban tugas utama mewarisi risalah Rasul yang meliputi: ucapan, ilmu, ajaran, perbuatan, tingkah laku, mental, dan moral, serta (d) tekun beribadah (*‘abid*), tidak rakus dunia (*zuhud*), memiliki bekal ilmu dunia dan akhirat yang cukup (*‘alim*), pemberi solusi atas permasalahan masyarakat, dan mengamalkan semua ilmunya hanya karena Allah. (Moesa, 2007: 58)

Dalam klasifikasinya, kyai terbagi menjadi empat macam, yaitu: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung. *Pertama*, kiai pesantren. Kiai yang memusatkan hidupnya di pesantren, dengan mengajar para santri dan mengkaji kitab-kitab karya ulama terdahulu. Kiai model ini sangat disegani oleh para santri, wali santri, dan masyarakat. *Kedua*, kiai tarekat.

Kiai yang memusatkan aktivitasnya pada ritual dan zikir untuk mengobati keresahan batin umat Islam. Apabila sudah mencapai derajat *mursyid*, pengaruhnya bisa melampaui jumlah santri yang mengikutinya. *Ketiga*, kiai politik. Kiai yang memusatkan perhatiannya pada politik praktis, bisa sebagai kepala daerah atau wakil rakyat. Beberapa kiai politik ada yang kurang disenangi oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa kiai sudah enggan mengurus kepentingan umat dan lebih mementingkan kepentingan pragmatis keduniaan. *Keempat*, kiai panggung. Kiai yang biasa berkeliling untuk berdakwah di atas mimbar. Saat ini kiai panggung merambah ke kiai media, dimana beberapa stasiun televisi memberinya kesempatan untuk berdakwah di layar kaca. (Moesa, 2007: 65-66)

Posisi kiai dan keturunannya sangat dihormati karena akhlak dan ilmunya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ada panggilan khusus untuk anak-cucu kiai. Anak laki-laki dipanggil “gus”, sementara panggilan “ning” untuk anak perempuan. Keduanya diyakini sebagai pewaris pesantren apabila orang tuanya telah meninggal dunia. Istilah “gus” dan “ning” tidak dikenal di kalangan pesantren Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa santri dan masyarakat di Cirebon sudah berpikiran egaliter. Namun, tidak mengurangi rasa hormat dan *takdzim* kepada keluarga kiai. Anak keturunan kiai sering dipanggil “kang”, sama dengan anak tukang becak atau masyarakat pada umumnya. Uniknya, panggilan “kang” di Cirebon ditujukan kepada siapapun, baik yang laki-laki maupun perempuan dan tua maupun muda. Bahkan tidak sedikit para kiai dipanggil dengan “kang”, “mang”, atau “ki”, misalnya: Ki Dullah, panggilan untuk K.H. Abdullah Abbas dari Buntet; Kang Said, panggilan untuk Ketua Umum PBNU K.H. Said Aqil Siraj dari Kempek; dan Mang Inu, panggilan untuk K.H. A. Ibnu Ubaidillah Syathori dari Arjawinangun.

Dalam antropologi keulamaan, kiai dari kelompok Salafi kultural akan mengedepankan fikih dalam menghadapi persoalan kemasyarakatan, kemudian akhlak dan terakhir adalah tauhid. Artinya, seorang kiai menganggap bahwa perbedaan yang ada merupakan persoalan *khilafiah* yang dapat diselesaikan dengan *dalil naqli* dan *dalil ‘aqli*. Apabila ada perbedaan hasil, maka mereka saling menghormati dan tidak langsung menuduh pendapat lain sebagai pendapat yang melenceng dan sesat. Hal ini dikarenakan bahwa, apabila seseorang berusaha berijtihad dengan menggunakan metode *istinbāthu ‘l-ahkām* yang benar tetapi hasilnya kurang tepat, maka pada hakekatnya ia telah berusaha mendapatkan kebenaran dari penerapan ilmu yang dimilikinya. Sehingga, apabila hasilnya berbeda, tidak akan saling menyesatkan apalagi saling mengkafirkan.

Sementara para syaikh Salafi puritan (Wahabi) mengedepankan persoalan tauhid dan kalam daripada fikih dan akhlak. Artinya, pertama yang dilihat adalah persoalan keimanan dan akidah. Sehingga ketika terjadi perselisihan pendapat, mereka akan langsung menganggap bahwa pendapat yang tidak sepakat/sama dianggap sebagai sesat dan bid’ah. Hal ini terjadi dalam sejarah ilmu kalam, yang mana terjadi tuduh menuduh yang berakhir dengan saling bunuh. Salah satu korban dari perseteruan ini yaitu Khalifah Ali bin Abi Thalib yang telah dianggap murtad oleh kelompok Khawarij. Perseteruan karena permasalahan tauhid terjadi pula pada saat ini di Cirebon, yang mana Muhammad bin Umar Assewed men-*tahdzir* (memberi peringatan) kepada beberapa ustadz Salafi yang telah melenceng dari *manhaj* Salaf versinya. Salah satu yang pernah di-*tahdzir* antara lain: Faishol Jamil Medan, Dzulqornain Makasar, Dzul Akmal, Abu Hamzah Yusuf Bandung, Sofyan Chalid Ruray, dan Musthofa al-Buthoni Tegal. (<http://www.salafycirebon.com/?s=tahdzir+>)

b. Ustadz

Ustadz berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajar. Ustadz juga dikenal sebagai santri senior atau orang yang sudah lama bermukim di pesantren dan diberi kewenangan untuk mengajar dan mendidik para santri. Dalam struktur organisasi pesantren Salafi kultural, posisi ustadz biasanya di bawah kiai, sedangkan di kalangan pesantren Salafi puritan, posisi ustadz menjadi sentral.

Sementara itu, kedudukan ustadz memiliki dua fungsi. *Pertama*, sebagai latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi kiai di kemudian hari. Biasanya santri yang sudah lama menetap dan belajar di pesantren diberi waktu untuk mengamalkan ilmunya kepada para santri yang baru. Sehingga, kelak ketika keluar dari pesantren, ia bisa mengamalkan ilmunya kepada masyarakat yang lebih luas, serta menghidupkan pengajian di *tajug*¹ atau madrasah di desanya. Bahkan apabila ia seorang anak kiai, akan menggantikan posisi orang tuanya yang telah meninggal dunia. *Kedua*, sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri. Seorang ustadz harus siap apabila suatu saat kiainya berhalangan, baik sebagai imam shalat berjamaah maupun menggantikan posisinya memimpin pengajian. Adapula pesantren yang mempercayakan kepada *asātidz* dan *asātidzah* (jamak dari ustadz dan ustadzah) untuk melakukan tugas mengajar ke tempat lain. Bahkan di antara mereka, ada yang membuka pesantren dengan menggunakan metode

dan kurikulum dari tempatnya *nyantri*. (Wahid, 2010: 20-21)

Ada perbedaan dalam memandang seorang ustadz. Di pesantren tradisional, seorang ustadz menjadi pengganti posisi kiai. Ia menempati posisi kedua dalam struktur kepengurusan pesantren. Orang yang diangkat sebagai ustadz, biasanya sudah lama bermukim di pesantren dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk diamalkan kepada santri. Garis hirarki ini biasanya diterapkan di kalangan pesantren yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama. Sementara di pesantren Salafi, seorang ustadz menempati posisi sentral. Hal ini karena di kalangan mereka tidak mengenal istilah kiai. Sehingga semua orang yang dituakan dan mengajar di lingkungan pesantren, semuanya dipanggil “ustadz”. Hal ini yang penulis alami ketika meneliti dan mewawancarai beberapa ustadz di Pondok Pesantren Assunnah dan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah Cirebon. Menurut mereka, agar para santri tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan para gurunya. Dengan begitu, menurut mereka, bahwa kelompoknya tidak mengenal kasta atau status sosial, semuanya sama. Mereka beranggapan telah menerapkan prinsip egaliter. Perbedaannya hanya pada nilai ketakwaan kepada Allah bukan atas kesepakatan manusia. Adapun alasan lainnya bahwa, mereka senang disebut *mudir ma’had* daripada “kiai”. Penghapusan panggilan “kiai” di kalangan Salafi bukan berarti menghilangkan proses pengkulturan seseorang, justru kemudian pengkulturan tersebut pindah ke ustadz ‘inti’ atau *mudir ma’had*.

Penulis membedakan garis struktur ‘kepatuhan’ antara seorang ustadz di pesantren tradisional dengan pesantren Salafi.² Dalam garis ‘kepatuhan’ pesantren tradisional terlihat jelas bahwa

¹ *Tajug* adalah tempat shalat. Masyarakat Cirebon lebih sering menggunakan kata ‘*tajug*’ daripada ‘mushala’ atau ‘masjid’. Sebagaimana wasiat dari Sunan Gunung Jati: “*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*”. Fungsi *tajug* sama dengan fungsi mushala, yaitu: sebagai tempat shalat lima waktu dan pengajian anak-anak, remaja, dan orang tua. *Tajug* tidak difungsikan untuk shalat Jumat, namun biasanya dipergunakan untuk shalat sunnah yang berjamaah, seperti: shalat Idul Fitri, Idul Adha, gerhana, tarawih, witr, istisqa, dan lain-lain.

² Selanjutnya, penulis akan menggunakan kata “pesantren tradisional” sebagai pengganti dari “pesantren salafi kultural” dan istilah “pesantren salafi” untuk “pesantren salafi puritan (Wahabi)”.

seorang ustadz akan patuh dan tunduk kepada kiai, sesuai dengan tabel struktur kepengurusan dalam pesantren-pesantren tradisional lainnya. Ini menandakan bahwa perintah seorang kiai sebagai *mudir ma'had* akan dilaksanakan oleh ustadz-ustadz dalam pesantren tersebut. Posisi ustadz hanya sebagai pengganti (*badal*) ketika sang kiai sedang berhalangan. Ini berbeda dengan posisi ustadz yang di pesantren Salafi. Dalam pesantren Salafi, ustadz ada dua macam, yaitu: ustadz 'inti' sebagai *mudir ma'had* atau pemimpin dan pembina pesantren – yang dalam pesantren tradisional disebut kiai- dan ustadz 'biasa' yang berperan sebagai pengajar biasa dan dapat pula berperan sebagai pengganti (*badal*) ketika ustadz 'inti' (*mudir ma'had*) berhalangan hadir. Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah, ustadz 'inti' yaitu Ustadz Muhammad bin Umar Assewed, berada di puncak teratas yang artinya ia tidak memiliki 'garis kepatuhan' lagi. Justru sebaliknya, perintahnya mutlak dan akan dipatuhi oleh para ustadz 'biasa' dan santri yang berada di bawah 'komando'nya. Secara tak tertulis, ia memiliki 'garis kepatuhan' terhadap para Syaikh dan ulama di Timur Tengah. Fatwa-fatwa yang diutarakan oleh Syaikh Salafi dari Arab Saudi, seperti: Syaikh Nashiruddin al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh Muhamad al-Utsaimin, Syaikh Shalih al-Fauzan maupun Syaikh Salafi dari Yaman, seperti: Syaikh Muqbil al-Wadi'i, Syaikh Rabi al-Madkhali, dan Syaikh Zayd Muhammad al-Madkhali akan dipatuhinya. Mereka dianggap sebagai "kiai" yang segala perintah dan titahnya harus dipatuhi dan dilaksanakan tanpa protes. Apabila terjadi sengketa dan perseteruan di antara para ustadz Salafi, mereka akan mengadakan permasalahan kepada para Syaikh di Arab Saudi dan Yaman dengan mengutus beberapa orang ustadz untuk dimintai nasehat dan fatwanya. Tak jarang pula, mereka mengundang para Syaikh Timur Tengah untuk berkunjung ke Indonesia melihat realitas di lapangan sebelum mengeluarkan fatwa yang akan dilaksanakan oleh para ustadz Salafi di Indonesia.

Sementara dalam hal menjadi imam shalat wajib lima waktu di masjid pesantren Salafi, penulis menemukan dua perbedaan. Di Pondok Pesantren Assunnah, ustadz 'inti' –Ustadz Muhammad Toharo- berperan sebagai imam. Adapun di Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah, ustadz 'inti' –Ustadz Muhammad bin Umar as-Sewed- berperan sebagai makmum, sementara yang menjadi imam justru anaknya –Ustadz Ibrahim bin Muhammad Assewed- yang notabenehnya adalah ustadz 'biasa' atau 'Gus' (sebutan untuk anak kiai dalam dunia pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur).

c. Santri

Istilah santri biasanya digunakan untuk menyebut siswa yang belajar di sekolah agama (madrasah) atau pondok pesantren. Kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang yang mengetahui dan memahami kitab-kitab suci (dalam agama Hindu). Kata *shastri* diturunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci, buku mengenai keagamaan, atau karya ilmiah. Kata "santri" merupakan bentuk dasar dari kata "pesantren" yang berarti tempat atau pusat dalam mempelajari kitab suci atau buku-buku mengenai keagamaan. Kata "pesantren" mendapatkan imbuhan kata "pe" dan "an". Adapula orang Jawa yang menyebut santri dengan "putihan". Berasal dari kata dasar "putih" yang mendapatkan akhiran "an". Kata ini diambil dari warna pakaian dan kopiah yang dipakai oleh para santri saat shalat berjamaah dan berangkat mengaji, yaitu warna putih. (Muchtrom, 1988: 6)

Clifford Geertz (2013: 255-256) menguraikan penghuni pesantren selain kiai dan ustadz adalah santri sebagai peserta didik. Saat ini, kebanyakan para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama biara, yang mana mereka hidup mandiri dengan memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Meskipun pondok mengingatkan pada biara, santri bukanlah pendeta. Seorang santri bukanlah orang suci yang magang. Ia hanya seorang anak-anak atau remaja yang menjadi dewasa di

dalam lingkungan keagamaan. Menjadi dewasa dengan gemuruh pengajian yang terdengar di telinga dan nampak terlihat di matanya.

Menurut KH. Musthafa Aqiel Siradj, Mustasyar PBNU, santri adalah umat Islam yang berakhlak baik meskipun bukan berasal dari kalangan pesantren. Sementara itu, Manfred Ziemek (1986: 130) membagi santri menjadi dua, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong yaitu santri yang tinggal di luar lingkungan pesantren dan mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama, sedangkan santri mukim yaitu santri yang bertempat tinggal di pesantren. Dalam pesantren, santri melakukan telaah agama dan mendapatkan pendidikan rohani, mental, dan jasmani. Mereka juga membaktikan dirinya kepada Islam secara menyeluruh dengan menjalankan ritual-ritual tertentu untuk mendekatkannya kepada Sang Khalik. Pendekatan tersebut bisa melalui memperbanyak puasa sunnah, shalat malam hari, dzikir yang diperpanjang, dan *ngrowot* (berusaha untuk tidak mengonsumsi makanan tertentu, misalnya: nasi dan daging).

2. Pesantren Sebagai Sebuah Organisasi

a. Pondok Pesantren Assunnah

Sebelum 1990 di Cirebon, para aktivis dakwah berpikiran radikal yang mengajak untuk menerapkan syariat Islam. Mereka masih mengikuti pemikiran dari orang-orang Negara Islam Indonesia (NII) dan pecahannya. Masa tersebut merupakan era *harakah* (pergerakan), dimana para aktivis dakwah menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar* secara kaku dan keras. Pemikiran itu kemudian berubah pada 1990, seiring dengan banyaknya ulama Arab Saudi yang berkunjung ke Indonesia, tak terkecuali Cirebon. Mereka berubah drastis dan mengikuti *manhaj* dakwah Salafiyah. Adapun materi dakwahnya sebagai berikut: menaati perintah Allah dan rasul-Nya, mengikuti pemerintah yang *ma'ruf*, serta memurnikan akidah berdasarkan al-Quran dan pemahaman *salaf al-ṣālih*.

Pada awal dekade 1990-an, para penganut Salafiyah berkumpul di sebuah lembaga keislaman yang baru lahir. Lembaga tersebut kelak diberi nama Assunnah. Pondok pesantren Assunnah berdiri pada 14 Oktober 1993 di Tengah Tani. Cikal bakalnya berasal dari Yayasan Assunnah Cirebon yang didirikan oleh tiga orang, yaitu: Ali Hijrah, Agus Setiawan, dan Andi Sutoro. Ketiganya dikenal sebagai Salafi *i'tikaf*. Kemudian pada 1995, pindah ke Kalitanjung dengan membangun masjid ukuran 15 X 10 meter dan TK dengan 11 murid. Kesebelas murid tersebut adalah anak-anak perintis Assunnah. Kemudian berlanjut SDIT pada 1996, MTs pada 2004, dan MA pada 2007. Pada awal berdirinya, Assunnah disamping sebagai pusat pendidikan Salafi juga dijadikan 'kiblat' atau tempat berkumpulnya para *da'i-da'i* Salafi se-Cirebon. Pula melatih para pelajar tingkat SMA se-Cirebon, baik yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) maupun Ikatan Remaja Masjid (IRM) yang telah berjalan selama 14 tahun (1990-2004). Pada 1996, terjadi perselisihan di antara para *da'i*. Kemudian terpecah menjadi dua kelompok karena perbedaan dalam memandang *mubtadi* (pelaku *bid'ah*). Kelompok pertama berpandangan bahwa seseorang yang telah melakukan tindakan *bid'ah* tidak boleh diajak bicara, apalagi bekerjasama. *Mubtadi* harus dijauhi secara total karena semua ahli *bid'ah* adalah *bid'ah*, terkecuali jika telah bertaubat dengan meninggalkan perbuatan *bid'ah* dan tidak bersekutu dengan ahli *bid'ah*. Salah satunya adalah Muhammad bin Umar Assewed, santri dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin serta pendiri Laskar Jihad dan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah. Sementara kelompok kedua berpendapat bahwa seorang *mubtadi* (pelaku *bid'ah*) harus didekati dan dinasehati. Ada tiga macam *mubtadi*, yaitu: *mubtadi* yang sangat kuat dan keras kepala, *mubtadi* yang masih menerima pesan-pesan dakwah dari *muwahhidun* (ahli tauhid), dan jamaah biasa yang belum

terkontaminasi ajaran-ajaran *bid'ah*. Orang yang berpendapat demikian yaitu para perintis Assunnah.³

Saat ini, Assunnah telah mengalami tiga kali pergantian pimpinan. Perintis sekaligus *mudir* pertama yaitu Ali Hijrah periode 1993-2003, kemudian dilanjutkan oleh Said Riyana periode 2003-2006, dan terakhir Muhammad Toharo sejak 2006 hingga sekarang. Adapun alasan pergantian ini menurut Diding Sobarudin⁴ karena kaderisasi dan penertiban foksi kepengurusan pimpinan yayasan dan pondok pesantren. Saat ini, Said Riyana menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan yang mengurus pendidikan formal –Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)- dan pendidikan nonformal –I'dadul Lughah (IL) (pasca MTs), I'dadul Du'at (ID) (pasca MA), dan Tarbiyatun Nisa (TN) (santriwati pasca MA).

Dalam segi kepengurusan pesantren, Assunnah mencoba menghilangkan 'kultus' kiai dan berusaha mengaktifkan metode 'sistem'. Maksudnya, bahwa roda pesantren dijalankan secara bersama-sama dan saling bekerjasama. Meskipun demikian, nampak terlihat 'otoriter' dari ustadz 'inti' berperan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren, misalnya ketika penulis pertama kali menyerahkan 'Surat Pengantar Penelitian' dari Universitas Gadjah Mada, pihak pengurus tidak bisa menjawab secara langsung dan jawabannya setelah berkonsultasi terlebih dahulu kepada pimpinan pesantren.

**SUSUNAN PERSONALIA
 ORGANIGRAM YAYASAN
 ASSUNNAH CIREBON
 PERIODE 2015-2020**

BADAN	
PEMBINA	: Soekardjo
Ketua	Rengga, BE
BADAN	
PENGAWAS	: Ade Kusnindar,
Bidang Umum	S.H., MM
	Muhyiddin,
	S.Pd.
BADAN	
PENGURUS	: Muhammad
Ketua Badan	Toharo, Lc
Pengurus	
Sekretaris	: Diding
	Sobarudin, Amd
Bendahara	: Chodjali, S.Pd.I
Wakil	: Dedi Tarkadi,
Bendahara I	S.Pd.I
Wakil	: Ahmad Sowi,
Bendahara II	SE
Kabid Litbang	: Helmi Shodiqi,
	S.Si
Kabid Dakwah	: Hamzah Ta'adi
Kasubid	: Arif Budiman,
Pembinaan dan	Lc
Penyuluhan	
Kasubid	: Hermawan M.
Kaderisasi I'dad	Assundee, Lc
Du'at	
Kabid Sosial	: Udung M.
dan Ekonomi	Yunus
Kasubid	: Ginanjar, SE
Ekonomi	
Kabid	: Riyana, S.Pd
Pendidikan	
Kepala Asrama	: Abdulloh
	Banawi, Lc
Pengawas	: Arif Syarifudin,
Sekolah	Lc
	Nuraini, S.Pd.
	AUD
Kepala Unit	: Nurlaela, S.Pd.
TKIT	AUD
Kepala Unit	: Hamzah
SDIT	Suwadi, S.Pd.I
Kepala Unit	: Muadin, Lc.,
MTs	M.Pd.I
Kepala Unit MA	: M. Toto Ichwan
	Maulana, Lc

³ Wawancara dengan Diding Sobarudin, Sekretaris Pondok Pesantren Assunnah pada 5 Mei 2016.

⁴ Wawancara 5 Mei 2016.

Kasubid : Tata Abdul
Kurikulum : Ghoni
Kasubid : Arif Syarifudin
SDMTPK
Kabid Umum : Mintaraga
Tambasha
Kasubid : Iis Sugiri
Keindahan,
Kebersihan, dan
Keamanan

kita memiliki tugas dan kewajiban yang sama yaitu mendidik, mengajar, berdakwah, dan menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan kebiasaan Rasulullah.”

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN DHIYĀUS SUNNAH

b. Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah

Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah didirikan oleh Muhammad bin Umar Assewed pada 2002, setelah pulang dari ‘medan jihad’ di Ambon pada 2001. Di tahun yang sama, Assewed pernah berseteru dengan Ja’far Umar Thalib dan Lukman Ba’abduh karena perbedaan pemikiran mengenai dakwah Salafiyah.⁵ Pada awalnya, Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah menempati tanah seluas 500 m² wakaf dari H. Surahman. Kemudian mendapatkan bantuan dari *Muhsinin* (donatur) dari Riyadh, Arab Saudi untuk pembebasan tanah di samping lokasi wakaf yang luasnya 2500 m² dengan harga Rp. 1 Milyar. Kemudian berlanjut dengan membangun masjid dengan biaya Rp. 1 Milyar.⁶ Pihak pesantren menggratiskan biaya pendidikan para santri. Mengenai administrasi bagi calon santri baru, uang masuknya tidak dipatok besarnya, hanya seikhlasnya saja dari calon wali santri.

Di pondok pesantren Dhiyāus Sunnah sosok kiai sebagai sentral atau kiai centris tidak diterapkan. Abu Abdirrahman Arif⁷ mengemukakan bahwa “Di sini tidak menjadikan seseorang sebagai tokoh sentral, atau yang biasa dikenal di pesantren NU dikenal sebagai “kiai”. Hal ini karena

Pembina : Ust. Muhammad Assewed
Ketua Umum : Ust. Helmi Bajri
Sekretaris : Ust. Abu Musa
Ust. Abu Faiz
Bendahara Umum : Ust. Abu Zaid
Ketua I : Ust. Abu Abdirrahman Arif
Koordinator : Ust. Helmi Bajri
Pendidikan
Kesantrian : Ust. Yahya
BP : Ust. Abu Abdirrahman Arif
DKM : Ust. Abdul Hamid
Tata Usaha : Abu Hisyam
Koordinator : Ust. Harits
Keamanan dan Kebersihan
Unit Kesehatan : Ust. Abu Aiman Qomar
Santri
Sarpem : Bpk. Yusuf
Koordinator Dana : Ust. Abu Hisyam
Ketua II : Ust. Abu Abdirrahman Salim
Koordinator : Ust. Abu Irbadh
Dakwah
Koordinator Sosial : Abu Rofiq
Koordinator : Abu Harits
Hubungan : Abu Ikhwan
Masyarakat
Koordinator : Ust. Ahmad Salafy
Komunikasi dan Informasi
Radio : Robi
Website : Abu Raihan
Penerbitan : Hamzah Tribudi
Buletin : Rona

⁵ Wawancara dengan Abu Abdirrahman Arief, Ketua I Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah, pada 26 Januari 2016.

⁶ Wawancara dengan Ahmad Salafy, Koordinator Informasi dan Komunikasi Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah, pada 10 Maret 2016.

⁷ Wawancara pada 09 Maret 2016.

3. Jaringan Ustadz Cirebon

a. Jaringan Assunnah

Jaringan dan komunikasi yang dibangun oleh Pondok Pesantren Assunnah adalah jaringan lokal, dalam arti mereka lebih mementingkan

komunikasi dengan masyarakat sekitar Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Dalam menamakan yayasan dan majelis taklimnya, mereka biasa menggunakan nama-nama sahabat Nabi Muhammad saw, misalnya: Umar bin Khatab dan Hudzaifah bin Yaman; kata-kata yang dikaitkan dengan ‘Sunnah’, antara lain: Nashirus Sunnah, Nurus Sunnah, dan al-Atsariyyah; me-*nisbatkan* kepada para ulama terdahulu, misalnya: al-Syafi’iyyah dan Ibn al-Qayyum. Pendirian yayasan dan majelis taklim tersebut berdasarkan beberapa faktor. (a) Yayasan dan majelis taklim yang didirikan merupakan binaan dan alumni. (b) Didirikan oleh orang lain, namun Assunnah hanya mengirimkan ustadz-ustadz untuk mengisi pengajian dan *daurah* keislaman. (c) Berasal dari pendengar setia radio. (d) Simpatisan atau salah satu wali murid. Saat ini sudah ada 47 majelis taklim yang tersebar di Cirebon, Brebes, Indramayu, Majalengka, Kuningan, dan Subang. Sementara ada sekitar 8000 pendengar radio yang dihitung dari sms yang masuk setiap program acara. Beberapa lembaga pendidikan Islam binaannya, antara lain: TK di Gebang, Mundu, Sindang Laut, dan Plered; SD di Kuningan, Klayan, Gunung Jati, Indramayu, Talun, Mundu Pesisir, dan Lemah Wungkuk; Madrasah Diniyah di Gunung Jati, Dukupuntang, dan Cikalahang; SMP di Gunung Jati; Tahfidz Bina Qurani di Kuningan; kajian keislaman di Watubelah dan Tuparev. Lembaga-lembaga tersebut dikelola oleh masyarakat setempat dengan kurikulum mengikuti Assunnah.⁸

Adapun yayasan dan majelis taklim yang menjadi binaannya sebagai berikut: Yayasan Umar bin Khatab Gunung Jati Cirebon, Yayasan al-Bina Kesambi Cirebon, Yayasan Minhajul Muslim Pusakajaya Subang, Yayasan Islam Bina Qurani Cigugur Kuningan, Yayasan Nashirus Sunnah Kasturi Kuningan, Yayasan Assyafi’iyyah Pabedilan

Cirebon, Yayasan Nurus Sunnah al-Barakah Pilang Cirebon, Yayasan Assyafi’iyyah Gebang Cirebon, Yayasan Islam Ibnul Qayyum Karangsembung Cirebon, Yayasan Hudzaifah Ibnul Yaman Mundu Cirebon, Yayasan al-Atsariyyah Gegesik Cirebon, Yayasan Nur Imam Lemah Wungkuk Cirebon, Yayasan Nurus Sunnah Gunung Jati Cirebon, Yayasan Nashirus Sunnah Pekandangan Indramayu, Yayasan Taman Ilmu Cigugur Kuningan, Yayasan Shabir al-Habab Kapetakan Cirebon, dan Yayasan al-Muttahida Kandanghaur Indramayu.

Assunnah juga membuka kepada siapapun untuk bekerjasama atau bermitra dengan syarat mengikuti *manhaj* Salafiyyah dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang diajukan dan disepakati. Pihak Assunnah menjalin kerjasama juga dengan lembaga donor, antara lain: Kedutaan Besar Arab Saudi, Lajnah al-Khairiyyah, Ihya al-Turats, dan donatur-donatur dari Abu Dhabi, Kuwait, dan Arab Saudi. Disamping itu, Assunnah juga ikut bergabung dalam Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia (PULDAPII). PULDAPII berdiri pada 2015 dan sudah memiliki 100 anggota, semuanya ber-*manhaj* Salafi.

b. Jaringan Dhiyāus Sunnah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Menyadari kekurangannya, para ustadz Salafi di Cirebon membangun sebuah jaringan dan organisasi. Berkumpulnya para ustadz Salafi tidak serta merta langsung membentuk sebuah organisasi atau perkumpulan, malah sebagian dari mereka mengharamkan organisasi, partai politik, atau perkumpulan sejenis. Mereka menamakannya dengan kelompok *hizbiyyah* atau *hizbiyyun* dan berlepas diri darinya karena menganggap hal itu sesat dan menyesatkan. Namun, bukan berarti mengharamkan persahabatan tanpa ada sebuah ikatan. Justru, persahabatan mereka sangat kuat karena didukung oleh nilai-nilai solidaritas yang dibangun di atas tauhid

⁸ Wawancara dengan Said Riyana, Kabid Pendidikan Pondok Pesantren Assunnah, pada 7 Mei 2016 dan Diding Sobarudin, Sekretaris Pondok Pesantren Assunnah, pada 8 Mei 2016.

dan aqidah *salafu's-ṣālih*. Jaringan yang dibangun oleh Ustadz Muhammad Assewed baik secara individu maupun atas nama pesantren. Para peneliti sebelumnya mencantumkan sekitar 86 ustadz Salafi yang berada di bawah komandonya. Penulis akan menyebutkan satu-persatu pesantren yang dibinanya.

Assewed sangat membenci kelompok *hizbiyyah* (di-nisbat-kan kepada *hizb/organisasi*), *Halabiyyah* (di-nisbat-kan kepada Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi al-Atsari), *Sururiyyah* (di-nisbat-kan kepada Muhammad bin Surur bin Nayef Zainal Abidin), dan *Rodjaiyyah* (di-nisbat-kan kepada Radio Rodja Bogor). Dengan begitu, ia melepas diri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok di atas.

Adapun alasan kebencian Assewed terhadap mereka. *Pertama*, membentuk kelompok, koalisi, ormas, front, atau forum komunikasi yang mempunyai ketentuan, *tandzim*, dan peraturan yang mengikat seluruh anggotanya dengan *bai'at*, *al-wala* (setia), dan *al-bara* (berlepas diri) atas nama kelompok tersebut adalah sesat. Ia mengutip pendapat dari Ibn Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa*, seorang Salafi klasik, mengatakan “Barangsiapa mengangkat seorang pemimpin, lalu ia mencintai dan memusuhi menurut persetujuannya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia termasuk dari orang-orang yang memecah belah agama (QS. Ar-Rum [30]: 32). Tidak seorangpun dari umat Islam mengangkat seseorang sebagai pemimpin yang mengajak kepada kelompoknya untuk setia dan memusuhi atas nama kelompoknya serta berpegang pada perkataan dan tindakannya. Ia tidak berpegang pada firman Allah, hadis Rasulullah, dan *ijma'* para sahabat. Mereka itulah kelompok-kelompok *ahl al-bid'ah* yang akan memecah belah kaum Muslim.”

Kedua, sembunyi-sembunyi dalam amal. Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah dari Dinasti Umayyah, berkata; “Apabila engkau melihat suatu kaum berbisik-bisik atau sembunyi-sembunyi tentang agama mereka –hanya kalangan mereka saja- dengan

meninggalkan kaum Muslim, maka ketahuilah ajaran mereka dibangun atas dasar kesesatan”.

Ketiga, dakwah musiman dan sibuk dengan persoalan politik. Dakwah musiman tidak lepas dari masalah politik, demokrasi, peringatan hari besar Islam, dan perayaan-perayaan tertentu. Sehingga mereka hampa dari penjelasan al-Quran dan hadis shahih. Mereka hanya mengeluarkan dalil-dalil dengan penalaran akal untuk menguatkan kegiatan dakwah yang diselenggarakannya. Sementara dalam dakwah politik, mereka beramai-ramai mengulas persoalan politik, ikut mendukung salah satu kandidat, dan berusaha membuat dalil-dalil untuk meneguhkan keyakinan sang pemilih calon yang diusungnya dan sibuk mengorek aib lawan politiknya. Nashiruddin al-Albani berpendapat bahwa “Termasuk berpolitik saat ini adalah meninggalkan politik.”

Keempat, sibuk mengikuti berita melalui media cetak atau elektronik. Mereka menyibukkan diri dengan berita dan informasi yang diberikan oleh orang-orang kafir melalui siaran media elektronik, cetak, maupun diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh kelompok mereka. *Kelima*, memuji dan menyanjung ahli bid'ah. Mereka tak segan dan malu memuji orang-orang yang dianggap hebat dan berjasa di depan umum agar para pendengar bersimpati kepada orang-orang yang disebutkannya.

Keenam, membanggakan diri sendiri. Setelah berhasil membawa orang lain menghormati orang-orang yang dianggapnya hebat, ia kemudian menganggap bahwa dirinya sama besar dan *'alim* dengan ulama-ulama besar lainnya. Dari Asma binti Abu Bakar bahwa Rasulullah pernah menyindir perilaku orang tersebut, “Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diberikan, seperti orang yang memakai dua helai baju kebohongan” (HR. Bukhari-Muslim).

Ketujuh, selalu menuduh dengan tuduhan yang tidak benar dan memberikan gelar yang jelek kepada ulama dan *da'i* Salafi. *Kedelapan*, gampang mengkafirkan tanpa alasan

yang benar. Abu Dzar al-Ghifari berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan ataupun kekufuran, melainkan tuduhannya akan kembali kepada dirinya jika orang yang dituduh tidak seperti yang ia tuduhkan” (HR. Bukhari). *Kesembilan*, bersikap labil dan tidak memiliki pendirian yang teguh. Sikap yang berubah-ubah adalah kebiasaan pengekor hawa nafsu, ahli bid’ah, dan *hizbiyyah*. (al-Halaby, 1412 H.)

Berikut beberapa nama pesantren yang masih bermitra dan bekerjasama dengan Dhiyāus Sunnah, antara lain: Pondok Pesantren al-Faruq Purwokerto, Pondok Pesantren an-Nuur al-Atsary Banjarsari Ciamis, Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Cileungsi Bogor, Pondok Pesantren as-Salafy Jember – pada 2001 pernah berseteru tetapi kemudian bersahabat kembali, Pondok Pesantren al-Anshar Wonosalam Yogyakarta, Pondok Pesantren ar-Ridho Sewon Bantul, Pondok Pesantren Difa’u Annissunnah Dlinggo Bantul, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Mutihan Gantiwarno Klaten, Pondok Pesantren Ittiba’us Sunnah Wedi Klaten, Pondok Pesantren Ittiba’us Sunnah Weru Sukoharjo, Pondok Pesantren Dar al-Abrar Ampel Boyolali, Pondok Pesantren Darus Salaf al-Islamy Solo, Pondok Pesantren Darus Salaf Pendem, Pondok Pesantren al-Ausath Karang Anyar, Pondok Pesantren al-Faruq Kalibagor Banyumas, Pondok Pesantren al-Bayyinah Gresik, Pondok Pesantren As-Sunnah Makasar, Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Balikpapan, Pondok Pesantren al-Manshurah Banjarbaru, Pondok Pesantren As-Sunnah Malang, dan Pondok Pesantren Ahlussunnah wal Jamaah Klaten.

III. Penutup

Dalam pandangan Salafi bahwa organisasi adalah bid’ah dan menyesatkan. Oleh karena itu, mereka tidak akan membentuk perkumpulan, organisasi, *tanzim*, atau front yang mendasarkan kegiatannya sesuai dengan hukum buatan manusia seperti AD/ART atau peraturan

semacamnya. Meninggalkan organisasi berarti menerapkan prinsip *al-wala wa ‘l-bara* dalam kehidupannya. Sehingga dalam menjalankan sebuah jaringan, perkumpulan atau komunitas berjalan sebagaimana adanya. Para ustadz dari Pondok Pesantren Assunnah dan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah berbagi peran untuk menjalankan kepengurusan pesantren. Mereka bekerja sesuai dengan posisinya di pesantren. Meskipun begitu, mereka tidak mau disebut sebagai bagian dari sebuah organisasi karena bekerja secara ikhlas dan mengikuti ketentuan dari pemerintah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ali bin Hasan bin Abdul Hamid al-Halaby. 1412 H. *Al-Da’wah Ila Allah Baina al-Tajammu’ al-Hizby wa al-Ta’awun al-Syar’i*. tt: Maktabah al-Shahabah.
- Ali Maschan Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Clifford Geertz. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Martin van Bruinessen. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zaini Muchtarom. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Zamakhshari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- <http://www.salafycirebon.com/?s=tahdzir+>